TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8331

PERAN PUSTAKAWAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN UNAND

The Role of Librarians in Meeting Users' Information Needs at the UNAND Library

Naura Salsabila Afrizal, Marlini, Desriyeni
Universitas Negeri Padang
naurasalsabila1306@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 5, 2025	Nov 27, 2025	Dec 9, 2025	Dec 14, 2025

Abstract

This study discusses the role of librarians in meeting users' information needs at the Andalas University Library, emphasizing the importance of librarians as intermediaries between information resources and users amid the rapid development of information technology. The aim of the study is to analyze how librarians perform this function within the context of a modern academic library. The method employed is a literature study by reviewing various written sources related to the role of librarians, information services, and the development of digital libraries in academic settings. The findings indicate that librarians no longer function solely as collection managers, but also as learning facilitators and research partners who actively support the academic activities of the university community. Strategies to improve the quality of information services are carried out through the development of digital library systems, the enhancement of librarians' professional competencies, and the optimization of facilities and collections so that they are more responsive to users' needs. The study concludes that digital

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

transformation is key to creating information services that are efficient, accurate, and relevant to users' academic needs, while also underscoring the need to strengthen librarians' capacities to ensure the continuity of the library's strategic role in higher education institutions.

Keywords: Librarians; Information Services; Digital Library; Users' Information Needs; Academic Libraries

Abstrak: Penelitian ini membahas peran pustakawan dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka di Perpustakaan Universitas Andalas dengan menekankan pentingnya posisi pustakawan sebagai penghubung antara sumber informasi dan pengguna di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana pustakawan menjalankan fungsi tersebut dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi modern. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber tertulis terkait peran pustakawan, layanan informasi, dan pengembangan perpustakaan digital di lingkungan akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pustakawan tidak lagi berperan semata sebagai pengelola koleksi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran dan mitra penelitian yang aktif mendukung kegiatan akademik sivitas akademika. Strategi peningkatan kualitas layanan informasi dilakukan melalui pengembangan sistem perpustakaan digital, peningkatan kompetensi profesional pustakawan, serta optimalisasi fasilitas dan koleksi agar lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna. Studi ini menyimpulkan bahwa transformasi digital menjadi kunci dalam menciptakan layanan informasi yang efisien, akurat, dan relevan dengan kebutuhan akademik pengguna, sekaligus menegaskan perlunya penguatan kapasitas pustakawan untuk memastikan keberlanjutan peran strategis perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Pustakawan; Layanan Informasi; Perpustakaan Digital; Kebutuhan Informasi Pemustaka; Perpustakaan Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan pusat utama dalam penyediaan sumber informasi yang mendukung pelaksanaan *Tri Dharma Perguruan Tinggi* yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Keberadaan perpustakaan tidak hanya dipandang sebagai tempat penyimpanan buku atau bahan pustaka, tetapi juga sebagai sarana yang menyediakan sumber pengetahuan secara sistematis untuk dimanfaatkan civitas akademika dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, perpustakaan menjadi unsur penting dalam mewujudkan visi dan misi perguruan tinggi karena di dalamnya terkandung fungsi edukatif, informatif, dan ilmiah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan berfungsi sebagai lembaga pengelola bahan pustaka yang digunakan sebagai media pendidikan dan penelitian yang berorientasi pada peningkatan mutu sumber daya manusia. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa

perpustakaan memiliki peranan strategis dalam mendukung kegiatan akademik yang berlangsung di lingkungan perguruan tinggi (Habib, 2018). Dalam pandangan Warsita (2013), perpustakaan juga menjadi tempat pembentukan karakter belajar mandiri bagi mahasiswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pemanfaatan berbagai sumber informasi. Hal ini memperlihatkan bahwa perpustakaan menjadi elemen penting yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan tinggi.

Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi berperan aktif dalam memperlancar kegiatan pembelajaran melalui penyediaan bahan ajar yang relevan dan mutakhir. Ketersediaan koleksi cetak maupun digital memberikan kemudahan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti untuk memperoleh informasi sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Perpustakaan juga menjalankan fungsi edukasi dengan menyediakan berbagai referensi ilmiah yang menjadi dasar dalam kegiatan perkuliahan dan penelitian (Irfan & Fitriasi, 2018). Melalui layanan referensi, sirkulasi, serta bimbingan literasi informasi, pustakawan membantu pengguna dalam menemukan sumber yang sesuai dengan kebutuhan akademik mereka. Peran tersebut mendukung proses pembelajaran mandiri mahasiswa, sebagaimana dijelaskan oleh Fa'atin (2017), bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan sistem informasi yang mengelola, mempublikasikan, dan menyediakan dokumen akademik untuk mendukung pencapaian Tri Dharma. Dengan adanya layanan berbasis teknologi informasi, perpustakaan mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan informasi dengan ketersediaan sumber belajar. Sehingga perpustakaan perguruan tinggi bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi dalam membentuk atmosfer akademik yang dinamis dan produktif.

Dalam kerangka mendukung pelaksanaan *Tri Dharma Perguruan Tinggi*, perpustakaan berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui penyediaan akses terhadap hasil penelitian dan publikasi ilmiah. Menurut Kurniawan (2015), perpustakaan perguruan tinggi memiliki hubungan yang erat dengan repositori institusional, yang menjadi wadah bagi karya ilmiah dosen dan mahasiswa agar dapat diakses secara luas dan dimanfaatkan dalam kegiatan penelitian lanjutan. Keberadaan repositori digital tersebut memperkuat fungsi riset dan publikasi ilmiah di lingkungan universitas. Selain itu, perpustakaan juga mendukung fungsi pengabdian kepada masyarakat dengan menyediakan informasi yang relevan bagi program pemberdayaan dan pelatihan masyarakat akademik. Dalam hal ini, pustakawan berperan sebagai fasilitator yang membantu pengguna untuk mengakses informasi secara efektif. Sajida (2024) menyebut perpustakaan perguruan tinggi sebagai "jantung universitas" yang mendukung seluruh aspek kegiatan akademik, mulai dari pengajaran hingga pengabdian sosial

berbasis riset. Oleh sebab itu, perpustakaan tidak hanya menjadi pusat informasi, tetapi juga menjadi penggerak dalam proses inovasi dan transformasi pendidikan tinggi.

Perpustakaan Universitas Andalas (Unand) memiliki peran strategis sebagai pusat layanan informasi yang menunjang pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya, perpustakaan Unand menyediakan berbagai koleksi ilmiah, baik dalam bentuk cetak maupun digital, seperti buku teks, jurnal nasional dan internasional, serta akses ke berbagai basis data elektronik. Penyediaan layanan informasi ini menjadi sarana bagi civitas akademika Unand untuk memperluas wawasan dan memperdalam keilmuan di berbagai bidang. Menurut Rizky (2013), perpustakaan perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlangsungan kegiatan akademik dengan memberikan layanan yang optimal melalui peran pustakawan profesional. Pustakawan Unand menjalankan fungsi tersebut dengan memberikan layanan konsultasi literasi informasi, bimbingan penelusuran sumber ilmiah, serta mendukung mahasiswa dan dosen dalam kegiatan riset. Keberadaan perpustakaan Unand menunjukkan upaya nyata universitas dalam mengintegrasikan teknologi informasi untuk mempercepat akses terhadap pengetahuan global. Hal ini memperlihatkan bahwa perpustakaan berperan tidak hanya sebagai penyedia sumber belajar, tetapi juga sebagai pusat inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan Universitas Andalas.

Perubahan kebutuhan informasi pemustaka semakin terlihat seiring dengan berkembangnya *teknologi informasi* yang telah mengubah cara manusia mengakses, mengolah, dan memanfaatkan pengetahuan. Di masa lalu, perpustakaan berperan sebagai tempat penyimpanan koleksi fisik, namun kini perannya telah bergeser menjadi pusat informasi berbasis digital yang memfasilitasi akses tanpa batas ruang dan waktu. Pola perilaku masyarakat dalam mencari informasi telah berubah menuju arah yang lebih cepat dan praktis, menuntut perpustakaan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan digital para penggunanya (Husna, 2019). Kebutuhan informasi yang bersifat real-time, akurat, dan dapat diakses melalui perangkat digital menjadikan sistem perpustakaan tradisional tidak lagi mencukupi. Kondisi ini menuntut adanya transformasi sistem pengelolaan informasi agar mampu mengintegrasikan sumber data cetak dengan koleksi digital yang lebih dinamis. Sebagaimana dijelaskan oleh Purwono (2009), kemajuan teknologi seperti mesin cetak dan internet merupakan tonggak perubahan dalam penyebaran informasi, sehingga perpustakaan harus memperluas fungsi dan perannya untuk menjawab tantangan era informasi modern.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap orientasi dan perilaku pemustaka di berbagai lapisan masyarakat. Masyarakat kini lebih memilih memperoleh informasi melalui media digital seperti e-book, e-journal, dan *database* daring yang dapat diakses secara cepat dan efisien (Nurjannah, 2020). Pergeseran ini membuat pustakawan tidak lagi berfokus hanya pada pengelolaan koleksi fisik, tetapi juga pada kemampuan mengelola sumber digital yang kompleks dan beragam. Transformasi digital telah mengubah perpustakaan menjadi ruang interaktif yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga menyediakan platform pembelajaran sepanjang hayat. Wulandari (2025) mengungkapkan bahwa perpustakaan saat ini berperan sebagai penggerak perubahan sosial yang berorientasi pada literasi informasi digital. Perubahan paradigma tersebut menjadikan perpustakaan lebih inklusif secara teknologi, di mana pengguna dapat berinteraksi langsung dengan informasi tanpa batasan ruang dan waktu. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi tidak lagi terbatas pada akses fisik, tetapi pada kemudahan, kecepatan, serta keakuratan dalam memperoleh data yang relevan.

Transformasi kebutuhan informasi ini juga menimbulkan konsekuensi terhadap cara kerja pustakawan. Sebagai pengelola informasi, pustakawan memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan pemustaka agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif untuk memperoleh informasi yang valid. Menurut Hidayat (2016), pustakawan di era digital tidak hanya berfungsi sebagai penjaga koleksi, melainkan juga sebagai *fasilitator informasi* yang membimbing pengguna dalam menavigasi informasi digital yang sangat luas. Peran ini menjadi semakin kompleks karena ledakan informasi digital sering kali disertai dengan munculnya informasi palsu, tidak relevan, atau tidak terverifikasi. Kondisi ini menuntut pustakawan untuk memiliki kompetensi literasi digital yang baik agar dapat membantu pengguna memilah sumber informasi yang kredibel. Wahyuni (2015) menegaskan bahwa pustakawan berfungsi sebagai mediator antara pengetahuan dari berbagai bidang dengan pengguna, sehingga harus mampu memahami konteks dan kebutuhan informasi pemustaka. Oleh sebab itu, pustakawan harus memiliki kepekaan terhadap dinamika kebutuhan informasi serta keterampilan untuk menghubungkan pengguna dengan sumber informasi yang akurat dan berkualitas.

Digitalisasi sumber informasi telah membawa perubahan besar terhadap sistem kerja perpustakaan, di mana layanan informasi kini banyak bergantung pada perangkat teknologi seperti *Online Public Access Catalog* (OPAC), sistem *e-library*, dan platform *repository* akademik. Pustakawan berperan penting dalam memastikan seluruh sistem ini berjalan efektif agar

pemustaka dapat mengakses sumber informasi secara cepat dan tepat. Menurut Siyamsih (2023), transformasi digital bukan hanya menyangkut peralihan perangkat, tetapi juga perubahan budaya kerja dan pola pikir pustakawan yang harus lebih adaptif terhadap teknologi. Dalam konteks ini, pustakawan dituntut untuk memahami pengelolaan metadata, sistem penyimpanan digital, serta tata kelola informasi berbasis jaringan. Perubahan ini juga mendorong peningkatan kapasitas profesional pustakawan agar mampu menghadirkan layanan berbasis teknologi yang interaktif. Selain itu, pustakawan ditantang untuk mengembangkan inovasi pelayanan, seperti layanan informasi berbasis *chat reference*, *virtual library tour*, atau pelatihan literasi digital daring yang mampu menjangkau lebih banyak pemustaka.

Pergeseran kebutuhan informasi pemustaka di era digital juga berpengaruh terhadap pola interaksi antara pustakawan dan pengguna. Dalam situasi di mana informasi dapat diakses secara mandiri melalui mesin pencari dan portal digital, pustakawan perlu beradaptasi menjadi *information navigator* yang membantu pengguna menemukan, menilai, dan menggunakan informasi dengan tepat. Hartono (2017) mengemukakan bahwa layanan perpustakaan berbasis digital menuntut adanya sinergi antara kebijakan institusi, teknologi, dan kompetensi pustakawan untuk menciptakan sistem informasi yang efisien. Peran pustakawan menjadi lebih strategis dalam mengedukasi pengguna agar memiliki kemampuan literasi informasi yang memadai untuk menilai kualitas dan kebenaran informasi. Azzahra et al. (2024) menambahkan bahwa dalam dunia pendidikan, pustakawan tidak hanya mendukung penyediaan sumber belajar, tetapi juga menjadi mitra akademik yang membantu dosen dan mahasiswa mengoptimalkan penggunaan sumber digital. Dengan demikian, pustakawan berfungsi sebagai penghubung aktif antara sistem digital perpustakaan dan kebutuhan spesifik pengguna di lingkungan akademik.

Perubahan kebutuhan informasi pemustaka yang dipengaruhi digitalisasi menegaskan bahwa pustakawan kini berada di garis depan dalam menjaga relevansi perpustakaan di era informasi. Menurut Setyorini (2023), etika profesi pustakawan menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital karena kemudahan akses informasi juga membawa risiko penyebaran data yang tidak valid atau pelanggaran hak cipta. Pustakawan harus mampu menjaga integritas profesional dalam memberikan layanan informasi yang beretika dan sesuai dengan prinsip keterbukaan ilmiah. Di Perpustakaan Universitas Andalas, peran ini diwujudkan melalui pengembangan layanan digital yang memungkinkan pengguna mengakses koleksi elektronik, repositori, serta sumber daya ilmiah secara terpadu.

Pustakawan berperan aktif dalam memastikan bahwa seluruh layanan tersebut memenuhi standar kualitas dan kebutuhan akademik civitas universitas. Perubahan besar ini menunjukkan bahwa keberhasilan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka bergantung pada kemampuan pustakawan dalam bertransformasi menjadi pengelola informasi digital yang kompeten, visioner, dan berorientasi pada pelayanan berbasis teknologi.

Tinjauan Pustaka

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan tinggi yang berfungsi sebagai pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, dan penelitian. Dalam *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, dinyatakan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka. Perpustakaan perguruan tinggi menjadi elemen pendukung utama dalam pelaksanaan *Tri Dharma Perguruan Tinggi* yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Depdiknas RI, 2004). Keterpaduan antara ketiga unsur tersebut menjadikan perpustakaan sebagai tulang punggung kegiatan akademik di universitas, tempat mahasiswa dan dosen menggali informasi ilmiah yang relevan untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan perpustakaan tidak hanya diartikan sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai sistem informasi yang mampu menyediakan berbagai sumber digital yang dapat diakses oleh seluruh sivitas akademika secara mudah dan berkesinambungan (Sulistyo-Basuki, 1991).

Peran strategis perpustakaan perguruan tinggi tampak dari fungsinya sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat. Perpustakaan menyediakan berbagai sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan akademik dan penelitian civitas universitas, mulai dari bahan cetak hingga koleksi digital. Menurut Evan (1979), perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian dari sistem pendidikan yang dirancang untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar dan penelitian secara berkesinambungan. Koleksi yang tersedia diatur secara sistematis untuk memudahkan penelusuran informasi, sementara pustakawan berfungsi sebagai fasilitator yang membantu pemustaka dalam menemukan dan memanfaatkan sumber informasi secara efektif. Dalam praktiknya, perpustakaan perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda dengan perpustakaan umum, karena lebih berfokus pada penyediaan informasi ilmiah dan

hasil penelitian yang sesuai dengan kebutuhan akademik. Fungsi edukatif, informatif, dan riset menjadikan perpustakaan sebagai sarana yang tidak hanya berorientasi pada penyimpanan pengetahuan, tetapi juga pada penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan universitas (Evan, 1979).

Perpustakaan perguruan tinggi juga menjadi tolok ukur kemajuan dan mutu akademik sebuah universitas. Sutarno (2008) menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah *the heart of the university*, karena kualitas suatu perguruan tinggi dapat dilihat dari kondisi dan kualitas layanan perpustakaannya. Fungsi perpustakaan tidak lagi sebatas penyedia koleksi, tetapi juga menjadi pusat referensi berbasis riset (*research based references*) yang mendorong terciptanya budaya akademik yang produktif dan inovatif. Dalam konteks universitas riset (*research university*), perpustakaan berperan menyediakan akses terhadap sumber-sumber ilmiah yang mendukung kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah. Selain itu, perpustakaan juga berperan dalam membangun tradisi ilmiah di kalangan civitas akademika melalui penyediaan ruang diskusi, layanan literasi informasi, serta akses terhadap jurnal ilmiah dan karya akademik terkini. Keberadaan perpustakaan yang dikelola secara profesional menjadi indikator bahwa universitas tersebut memiliki komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan berbasis penelitian dan teknologi (Sutarno, 2008).

Pentingnya pengelolaan profesional dalam perpustakaan perguruan tinggi juga tercermin dari penerapan prinsip-prinsip manajemen perpustakaan modern. Mahmudin (2006) menjelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus dikelola berdasarkan teori dan prinsip manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan kegiatan layanan informasi. Pengelolaan ini mencakup penataan koleksi, peningkatan kompetensi pustakawan, dan pengembangan infrastruktur berbasis teknologi informasi. Penerapan sistem otomasi dan layanan digital menjadi langkah penting untuk meningkatkan efisiensi layanan dan memperluas jangkauan informasi bagi pengguna. Penggunaan sistem katalog daring (*Online Public Access Catalog*) serta repositori digital memungkinkan mahasiswa dan dosen mengakses sumber informasi tanpa batas ruang dan waktu. Penguatan sistem manajemen yang baik menjadikan perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai lembaga yang mampu beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan akademik di era global (Mahmudin, 2006).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada analisis mendalam terhadap berbagai sumber tertulis untuk memahami fenomena yang dikaji. Pendekatan ini dilaksanakan melalui metode studi literatur (*literature review*) yang bertujuan menggali, menelaah, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peran pustakawan dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks bidang ilmu perpustakaan dan informasi, prosiding seminar, serta berbagai peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan. Literatur yang dipilih merupakan referensi yang relevan dengan tema penelitian serta memiliki tingkat kredibilitas tinggi dan kemutakhiran yang memadai. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur melalui berbagai basis data ilmiah, repositori institusi, dan sumber akademik terpercaya. Setiap literatur kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi terhadap topik penelitian, tahun terbit, serta validitas sumbernya. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi pola, konsep, serta temuan utama yang menggambarkan peran pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Hasil analisis tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang berhubungan dengan pengelolaan informasi, layanan perpustakaan, serta kompetensi pustakawan, sehingga dapat disusun kesimpulan yang komprehensif berdasarkan kesesuaian antarhasil kajian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Kebutuhan informasi pada lingkungan *perpustakaan perguruan tinggi* muncul sebagai konsekuensi dari aktivitas akademik yang mencakup kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pemustaka yang terdiri dari mahasiswa, dosen, peneliti, dan tenaga kependidikan memerlukan akses terhadap sumber informasi yang relevan, mutakhir, serta kredibel guna mendukung pencapaian *Tri Dharma Perguruan Tinggi* (Imran, 2012). Kebutuhan informasi tersebut dipengaruhi oleh beragam faktor seperti bidang keilmuan, tingkat pendidikan, serta karakteristik kegiatan akademik yang dijalani. Mahasiswa memerlukan bahan bacaan untuk mendukung proses belajar dan tugas akademik, sementara dosen dan peneliti memerlukan literatur ilmiah untuk memperkuat dasar teori dalam karya

ilmiah dan penelitian mereka. Kebutuhan informasi yang beragam ini menuntut perpustakaan perguruan tinggi untuk menyediakan koleksi dalam berbagai format, baik cetak maupun digital, agar seluruh lapisan civitas akademika dapat memperoleh informasi sesuai kebutuhan akademiknya. Dengan demikian, perpustakaan berperan sebagai penyedia sumber pengetahuan yang mampu menjembatani kesenjangan informasi antara pemustaka dan sumber ilmu pengetahuan yang tersedia (Sulistyo-Basuki, 2004).

Kebutuhan informasi di lingkungan akademik tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pemustaka perguruan tinggi kini cenderung mengutamakan akses yang cepat, mudah, serta berbasis digital dibandingkan metode konvensional yang memerlukan waktu lebih lama untuk memperoleh informasi (Wulandari, 2011). Pola perilaku pencarian informasi mahasiswa dan dosen telah bergeser dari pencarian manual di rak buku menuju pemanfaatan *e-journal*, *database* daring, dan *repository* institusi. Perubahan ini mendorong pustakawan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital agar mampu mengarahkan pemustaka dalam menemukan informasi yang relevan, sekaligus memverifikasi validitas sumber yang digunakan. Perpustakaan perguruan tinggi diharapkan mampu beradaptasi terhadap perubahan ini dengan memperkuat layanan berbasis teknologi informasi, seperti penggunaan *Online Public Access Catalog (OPAC)* dan sistem layanan digital terpadu. Dalam konteks ini, kebutuhan informasi pemustaka tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan koleksi, tetapi juga dengan kemampuan perpustakaan untuk menyediakan akses dan bimbingan penelusuran informasi yang efektif (Nilzamni, 2001).

Peran pustakawan dalam mengenali dan memenuhi kebutuhan informasi pemustaka menjadi sangat strategis di tengah meningkatnya volume informasi di era digital. Pustakawan berfungsi sebagai mediator antara sumber informasi dan pemustaka, serta bertanggung jawab membantu pengguna dalam menelusuri dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan (Pawit, 2009). Kemampuan pustakawan dalam melakukan identifikasi kebutuhan informasi menjadi kunci keberhasilan layanan perpustakaan, karena setiap pemustaka memiliki latar belakang, bidang ilmu, dan tujuan yang berbeda dalam pencarian informasi. Seorang pustakawan perguruan tinggi harus mampu memahami karakteristik pemustaka yang dilayaninya, termasuk jenis informasi yang sering dibutuhkan, format sumber yang disukai, dan pola akses yang digunakan. Upaya ini akan memungkinkan perpustakaan untuk menyesuaikan koleksi dan layanan berdasarkan kebutuhan nyata pengguna, bukan sekadar asumsi. Pemahaman

yang mendalam tentang perilaku informasi pemustaka juga membantu pustakawan dalam merancang strategi layanan referensi dan bimbingan literasi informasi yang lebih efektif.

Kebutuhan informasi di perpustakaan perguruan tinggi dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, seperti kebutuhan kognitif, afektif, integratif, dan sosial (Yusuf, 2009). Kebutuhan kognitif berhubungan dengan upaya pemustaka dalam memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman akademik mereka terhadap bidang tertentu. Kebutuhan afektif berkaitan dengan pencarian informasi yang bersifat menghibur atau memberikan nilai emosional, seperti membaca karya sastra atau biografi. Kebutuhan integratif mencakup pencarian informasi yang dapat memperkuat identitas akademik dan profesional, sementara kebutuhan sosial terkait dengan keinginan untuk terhubung dengan komunitas ilmiah dan memperoleh informasi terkini melalui jejaring pengetahuan. Pemahaman pustakawan terhadap variasi kebutuhan ini membantu dalam penyusunan kebijakan koleksi dan layanan yang sesuai. Misalnya, penyediaan *e-resources* dengan topik multidisipliner, layanan bimbingan penelusuran informasi, serta pelatihan literasi informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan akademik setiap kelompok pengguna.

Faktor-faktor yang memengaruhi kebutuhan informasi pemustaka di perguruan tinggi mencakup jenis pekerjaan akademik, tingkat pendidikan, akses terhadap teknologi, serta lingkungan sosial dan budaya tempat pemustaka berinteraksi (Ishak, 2006). Mahasiswa tingkat awal cenderung membutuhkan informasi dasar berupa buku teks dan referensi umum, sedangkan mahasiswa tingkat akhir lebih banyak membutuhkan sumber penelitian yang bersifat spesifik dan mutakhir. Dosen dan peneliti membutuhkan akses terhadap jurnal ilmiah dan basis data internasional untuk mendukung publikasi karya ilmiah mereka. Faktor waktu dan ketersediaan sumber daya teknologi juga turut memengaruhi efektivitas pemenuhan kebutuhan informasi. Keterbatasan infrastruktur digital atau literasi informasi dapat menghambat kemampuan pemustaka dalam mengakses informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi diharapkan mampu menyediakan fasilitas penunjang yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil, ruang baca digital, serta layanan konsultasi informasi yang interaktif.

Dalam konteks pemustaka di lingkungan perguruan tinggi, kebutuhan informasi juga berkaitan erat dengan fungsi perpustakaan sebagai pusat pendidikan, penelitian, dan rekreasi ilmiah (Hardiningtyas, 2008). Sebagai lembaga yang berperan mendukung proses belajar mengajar, perpustakaan menyediakan sumber daya yang dapat memperkaya pengetahuan

mahasiswa dan dosen melalui berbagai koleksi ilmiah. Sebagai pusat penelitian, perpustakaan memfasilitasi kegiatan riset melalui penyediaan akses terhadap sumber referensi ilmiah dan data penelitian terdahulu, yang berfungsi mencegah duplikasi studi. Selain itu, perpustakaan juga berperan sebagai tempat rekreasi intelektual dengan menyediakan bacaan ringan yang memberi kenyamanan emosional bagi pengguna. Kebutuhan informasi yang beragam tersebut menjadikan perpustakaan perguruan tinggi sebagai lembaga multifungsi yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan koleksi, tetapi juga pada pengembangan budaya literasi dan pembelajaran sepanjang hayat di kalangan sivitas akademika.

Perubahan kebutuhan informasi pemustaka di perguruan tinggi menuntut adanya inovasi layanan yang responsif dan berbasis kebutuhan pengguna. Layanan informasi yang bersifat personalisasi menjadi strategi yang efektif dalam menjawab dinamika kebutuhan akademik yang terus berubah. Pustakawan dituntut untuk tidak hanya memahami sumber informasi yang tersedia, tetapi juga mampu mengajarkan strategi penelusuran informasi, pengelolaan referensi, serta etika penggunaan informasi ilmiah (Lasa, 2007). Upaya peningkatan literasi informasi di kalangan pemustaka harus diintegrasikan dalam kegiatan akademik melalui kolaborasi antara pustakawan dan dosen, sehingga mahasiswa mampu mengoptimalkan sumber daya perpustakaan dalam kegiatan belajar dan penelitian. Di samping itu, pengembangan sistem perpustakaan digital yang terintegrasi dengan repositori dan jaringan antarperpustakaan juga dapat meningkatkan efektivitas pemenuhan kebutuhan informasi di lingkungan perguruan tinggi.

Kebutuhan informasi pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi menggambarkan dinamika hubungan antara manusia, pengetahuan, dan teknologi. Perpustakaan bukan hanya berfungsi sebagai penyedia koleksi, tetapi juga sebagai pusat pengembangan pengetahuan yang berorientasi pada layanan akademik dan profesional. Kualitas layanan informasi akan sangat bergantung pada kemampuan pustakawan dalam memahami karakteristik pemustaka serta menyediakan akses terhadap sumber yang relevan dan terpercaya (Sutarno, 2005). Pemustaka yang terlayani dengan baik akan lebih termotivasi untuk berinteraksi dengan perpustakaan dan menjadikannya bagian integral dari proses akademik. Dalam konteks ini, perpustakaan perguruan tinggi menjadi katalisator penting bagi terciptanya masyarakat kampus yang literat, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya informasi dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Peran Pustakawan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan Universitas Andalas

Perpustakaan Universitas Andalas sebagai pusat informasi akademik berperan dalam menyediakan layanan informasi yang mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dalam konteks ini, pustakawan memiliki fungsi sentral sebagai penghubung antara pemustaka dan sumber informasi yang dibutuhkan. Pustakawan berperan dalam memastikan setiap sivitas akademika dapat mengakses informasi yang relevan, kredibel, dan mutakhir. Layanan yang diberikan meliputi bimbingan literasi informasi, bantuan penelusuran *database* akademik, serta penyediaan referensi ilmiah yang sesuai dengan bidang kajian pengguna (Zulfitri, 2021). Transformasi peran pustakawan dari penjaga koleksi menuju fasilitator pembelajaran menunjukkan adaptasi profesi ini terhadap perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan pengguna. Tugas utama pustakawan tidak lagi terbatas pada pengelolaan koleksi, melainkan juga pada pengembangan keterampilan pemustaka dalam mengakses dan mengevaluasi informasi. Melalui pendekatan ini, pustakawan berperan dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen dalam proses akademik modern (Aâ, 2018).

Peran pustakawan sebagai *edukator* dalam pemenuhan kebutuhan informasi di Perpustakaan Unand diwujudkan melalui kegiatan bimbingan literasi informasi dan pelatihan penelusuran sumber akademik. Pustakawan membantu pemustaka memahami cara menggunakan katalog daring, mengakses jurnal ilmiah, dan menilai kualitas sumber referensi. Fungsi edukatif ini menjadi landasan utama bagi terciptanya pemustaka yang *information literate*, yakni individu yang mampu menentukan, menemukan, dan menggunakan informasi secara efektif (Rahmi, 2020). Kegiatan bimbingan tersebut biasanya dilakukan dalam bentuk pelatihan *user education* pada mahasiswa baru, konsultasi penelitian, atau sesi pendampingan akademik. Dalam praktiknya, pustakawan berperan membantu mahasiswa mengembangkan strategi pencarian informasi yang efisien, termasuk penggunaan kata kunci, teknik *filtering*, dan pengelolaan referensi menggunakan perangkat lunak seperti Zotero atau Mendeley. Pendekatan ini memperkuat fungsi perpustakaan sebagai lembaga pembelajaran sepanjang hayat yang mempersiapkan pengguna menjadi pembelajar mandiri dan produktif dalam lingkungan akademik (Achmad, 2021).

Selain berperan sebagai *edukator*, pustakawan di Perpustakaan Unand juga berperan sebagai *fasilitator* pembelajaran dan penelitian. Pustakawan tidak hanya menyediakan akses ke sumber informasi, tetapi juga mendukung proses akademik dengan menciptakan lingkungan

yang kondusif untuk belajar. Fasilitas seperti ruang baca kolaboratif, layanan konsultasi referensi, dan sistem *e-library* membantu pemustaka menelusuri literatur secara mandiri. Pustakawan menjadi perantara yang menghubungkan pemustaka dengan sumber daya ilmiah yang tersebar di berbagai basis data nasional dan internasional. Dalam peran ini, pustakawan juga mendampingi mahasiswa dan dosen dalam merancang strategi riset, menyeleksi literatur, serta memastikan keaslian dan relevansi data yang digunakan dalam karya ilmiah (Juairiah, 2020). Peran sebagai fasilitator ini memperlihatkan bahwa pustakawan bukan hanya penyedia informasi, tetapi juga pendukung utama proses pembelajaran berbasis riset. Melalui kegiatan tersebut, pustakawan membantu menciptakan budaya akademik yang produktif dan berorientasi pada kualitas ilmiah yang tinggi (Aprialdi et al., 2023).

Kinerja pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional dan etika kerja yang dimiliki. Profesionalisme pustakawan diukur dari sejauh mana mereka mampu melaksanakan layanan referensi dengan sikap ramah, tanggap, serta berdasarkan prinsip keakuratan informasi. Sikap empati terhadap kebutuhan pemustaka menjadi unsur penting dalam membangun hubungan yang baik antara pustakawan dan pengguna (Dahlia, 2021). Ketika pustakawan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, proses layanan informasi dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan. Pustakawan juga diharapkan memiliki keahlian dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi yang sering kali tidak diungkapkan secara eksplisit oleh pemustaka. Pemahaman kontekstual terhadap kebutuhan tersebut membantu pustakawan memberikan solusi yang lebih tepat sasaran. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana kompetensi profesional pustakawan berkontribusi terhadap citra positif perpustakaan dan peningkatan minat kunjung pengguna.

Pustakawan di Perpustakaan Unand juga berperan sebagai *mitra penelitian* bagi sivitas akademika. Dalam proses ini, pustakawan membantu dosen dan mahasiswa dalam menemukan sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian mereka. Selain itu, pustakawan memberikan pelatihan mengenai teknik penelusuran lanjutan, penggunaan *database* ilmiah seperti Scopus dan ScienceDirect, serta tata cara penyusunan daftar pustaka sesuai gaya penulisan akademik. Keterlibatan pustakawan sebagai mitra penelitian menunjukkan pergeseran paradigma layanan perpustakaan yang kini bersifat kolaboratif dan berorientasi pada kebutuhan akademik pengguna (Daulay & Rohayanti, 2021). Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan pustakawan berperan aktif dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penyusunan laporan akhir. Perpustakaan Unand

dengan dukungan pustakawan yang kompeten dapat menjadi *research hub* yang mendorong peningkatan kualitas penelitian institusi. Sinergi antara pustakawan dan peneliti juga berkontribusi pada peningkatan produktivitas ilmiah universitas serta memperluas akses terhadap sumber pengetahuan global (Nugraha et al., 2021).

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan informasi di era digital, pustakawan memiliki peran strategis dalam mengelola, menyaring, dan memvalidasi informasi agar pemustaka tidak terjebak pada arus *information overload*. Kemampuan pustakawan dalam menerapkan *literasi informasi digital* menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan ini. Melalui layanan bimbingan daring, pelatihan *virtual reference*, dan penyediaan *e-resources*, pustakawan membantu pengguna menavigasi lingkungan informasi yang semakin kompleks (Sarasawitri & Hanum, 2019). Perpustakaan Unand telah mengembangkan sistem layanan berbasis teknologi yang memungkinkan pemustaka mengakses koleksi elektronik, repositori akademik, dan publikasi ilmiah secara terpadu. Dalam sistem tersebut, pustakawan berfungsi sebagai pengelola sekaligus pendamping bagi pengguna yang mengalami kesulitan dalam menelusuri informasi digital. Tanggung jawab ini menunjukkan bahwa keberadaan pustakawan masih sangat relevan meskipun teknologi informasi terus berkembang pesat. Melalui integrasi antara kompetensi profesional dan kemampuan adaptif terhadap teknologi, pustakawan menjadi elemen kunci dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan layanan informasi akademik di Perpustakaan Universitas Andalas.

Strategi Peningkatan Kualitas Layanan Informasi di Perpustakaan Universitas Andalas

Upaya peningkatan kualitas layanan informasi di Perpustakaan Universitas Andalas diarahkan pada pengembangan sistem informasi berbasis digital yang memungkinkan akses informasi secara cepat, tepat, dan efisien bagi seluruh sivitas akademika. Pengelolaan informasi di era digital menuntut perpustakaan untuk meninggalkan sistem manual dan beralih ke sistem otomasi yang terintegrasi. Sistem digitalisasi ini tidak hanya mempercepat proses temu balik informasi, tetapi juga memperluas jangkauan layanan tanpa batas ruang dan waktu (Harun Al Rosid & Alvina, 2022). Layanan berbasis digital memberikan kemudahan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti untuk memperoleh bahan rujukan tanpa harus hadir secara fisik di perpustakaan. Proses pencarian informasi menjadi lebih efektif melalui penggunaan aplikasi seperti *library automation system* dan *online public access catalog*

(OPAC). Dalam konteks ini, peran pustakawan adalah memastikan bahwa sistem informasi yang diterapkan berfungsi dengan baik, mudah digunakan, serta relevan dengan kebutuhan akademik pengguna. Implementasi sistem informasi digital menjadi langkah strategis dalam menjawab meningkatnya kebutuhan informasi akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Strategi penguatan kualitas layanan informasi di Perpustakaan Unand juga mencakup aspek perencanaan manajemen yang matang. Kepala perpustakaan memiliki tanggung jawab dalam merumuskan kebijakan strategis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program peningkatan layanan (Hidayat, 1986). Perencanaan dilakukan dengan menyusun program pengembangan yang berorientasi pada transformasi digital, meliputi peningkatan infrastruktur teknologi, optimalisasi sumber daya manusia, serta penyediaan koleksi digital yang memadai. Pengorganisasian difokuskan pada pembagian tugas yang jelas antar staf, termasuk pelibatan pustakawan dengan kompetensi teknologi informasi. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui pelatihan dan pendampingan penggunaan sistem digital bagi pustakawan maupun pemustaka. Sedangkan pengawasan dilakukan secara berkelanjutan guna memastikan kualitas layanan tetap terjaga. Setiap tahapan ini dijalankan berdasarkan analisis kebutuhan informasi sivitas akademika, agar strategi peningkatan layanan benar-benar berdampak terhadap kemudahan akses dan kepuasan pemustaka.

Kualitas layanan informasi yang unggul tidak terlepas dari faktor ketersediaan fasilitas dan koleksi yang relevan. Peningkatan fasilitas dilakukan melalui penyediaan sarana pendukung seperti jaringan *Wi-Fi* yang stabil, perangkat komputer, dan ruang baca yang nyaman. Keterbatasan fasilitas sering kali menjadi penghambat dalam memberikan layanan optimal, sehingga perbaikan infrastruktur menjadi prioritas dalam strategi peningkatan layanan (Sudarsana, 2010). Dari sisi koleksi, perlu dilakukan evaluasi dan pembaruan secara berkala agar sumber informasi yang tersedia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Koleksi digital, seperti *e-book*, jurnal ilmiah, dan repositori institusi, menjadi bagian penting dalam memperkaya sumber referensi yang dapat diakses secara daring. Pustakawan berperan dalam melakukan seleksi bahan pustaka berdasarkan relevansi akademik dan kebutuhan riset pengguna. Pemanfaatan sistem digital juga memungkinkan penyusunan katalog yang lebih terstruktur, sehingga proses penelusuran informasi dapat dilakukan secara cepat dan akurat. Strategi ini diharapkan mampu memperkuat posisi Perpustakaan Unand sebagai pusat sumber belajar yang responsif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan akademik.

Faktor sumber daya manusia menjadi komponen yang menentukan dalam keberhasilan peningkatan layanan informasi. Profesionalisme pustakawan perlu ditingkatkan agar mereka tidak hanya menguasai aspek teknis kepustakawanan, tetapi juga memiliki kemampuan dalam pengelolaan sistem informasi digital (Nasihudin, 2011). Pelatihan secara rutin dapat dilakukan untuk memperkuat kemampuan pustakawan dalam bidang literasi informasi, teknologi otomasi, dan pelayanan berbasis pengguna. Selain itu, kerja sama dengan lembaga seperti Perpustakaan Nasional dan jaringan *Indonesia Digital Library Network (IDLN)* dapat memperluas wawasan dan kemampuan pustakawan dalam mengelola layanan digital. Peningkatan kompetensi ini akan memperkuat kemampuan pustakawan dalam memberikan layanan referensi yang interaktif serta memfasilitasi kebutuhan informasi pengguna secara personal. Keberhasilan peningkatan kualitas layanan informasi sangat bergantung pada kolaborasi yang solid antara pustakawan, pimpinan perpustakaan, dan pihak institusi yang mendukung penyediaan sumber daya serta pendanaan.

Digitalisasi perpustakaan menjadi strategi yang berpotensi besar dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan informasi di Perpustakaan Unand. Implementasi *library management system* seperti *Senayan Library Management System (SLIMS)* dapat dijadikan solusi untuk mengotomasi proses sirkulasi, katalogisasi, dan pengelolaan koleksi digital (Mulyanto, 2009). Sistem ini memungkinkan pemustaka untuk melakukan pencarian, peminjaman, dan pengembalian buku secara daring. Penerapan sistem tersebut juga mampu menghemat biaya operasional karena mengurangi kebutuhan ruang penyimpanan fisik dan mempercepat akses terhadap informasi. Kendati demikian, digitalisasi perpustakaan juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan anggaran, infrastruktur jaringan, dan kemampuan teknologi pustakawan. Oleh sebab itu, pengembangan sistem digital harus disertai dengan strategi pembinaan sumber daya manusia, perencanaan investasi jangka panjang, dan evaluasi berkala terhadap efektivitas sistem yang diterapkan. Upaya ini akan menjadikan Perpustakaan Unand mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, sekaligus mempertahankan perannya sebagai penyedia layanan informasi akademik yang berkualitas bagi seluruh civitas universitas.

KESIMPULAN

Peran pustakawan dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka di Perpustakaan Universitas Andalas menempati posisi yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan akademik dan penelitian. Pustakawan tidak hanya berfungsi sebagai

pengelola koleksi, tetapi juga sebagai fasilitator, edukator, dan mitra penelitian bagi sivitas akademika. Kemampuan pustakawan dalam memahami kebutuhan informasi pengguna menjadi faktor utama dalam mewujudkan layanan yang berkualitas. Melalui peningkatan kompetensi profesional, penerapan *literasi informasi*, serta penguasaan teknologi digital, pustakawan mampu membantu pemustaka menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber informasi secara efektif. Peningkatan peran ini memperlihatkan bahwa pustakawan berkontribusi langsung terhadap terciptanya lingkungan akademik yang produktif, adaptif terhadap perubahan teknologi, dan berorientasi pada pengembangan pengetahuan ilmiah.

Upaya peningkatan kualitas layanan informasi di Perpustakaan Unand dilakukan melalui strategi yang terencana dan berkelanjutan. Pengembangan sistem informasi berbasis digital menjadi langkah utama dalam memperluas akses terhadap sumber pengetahuan yang relevan dan mutakhir. Dukungan infrastruktur teknologi, peningkatan profesionalisme pustakawan, serta pembaruan koleksi menjadi pilar penting dalam memastikan keberlanjutan layanan informasi yang efektif. Implementasi otomasi perpustakaan seperti *SLIMS* menjadikan proses layanan lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Melalui kolaborasi antara pustakawan, pimpinan perpustakaan, dan pihak universitas, diharapkan Perpustakaan Universitas Andalas dapat terus berkembang menjadi pusat sumber informasi modern yang tidak hanya melayani, tetapi juga menginspirasi masyarakat akademik dalam mengoptimalkan pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Q. N. (2021). Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan: Formulasi, Implementasi hingga Evaluasi. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi, 13*(2), 101–113. https://doi.org/10.37108/shaut.v13i2.492

Aprialdi, F., Pitri, E. N., Sihombing, M. H., Siregar, U. A., & Purwaningtyas, F. (2023). Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka Berdasarkan Metode Penelusuran Informasi Khulthau. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 3*(2), 863–878. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i2.2863

A'yunin, N. A. Q. (2018). Promosi Perpustakaan Pusat Studi Sosial Asia Tenggara Universitas Gadjah Mada Yogyakarta melalui Media Sosial. *Libria, 10*(1), 48–63. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/3381

Azzahra, N., Lusiana, E., & Perdana, F. (2024). Penerapan Literasi Informasi oleh Pustakawan di Perpustakaan Sekolah. *Journal of Library Education, 2*(10).

Dahlia, N. (2021). Studi tentang Proses Pengembangan Koleksi pada Perpustakaan STITMA Yogyakarta. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, 10*(1), 14–16.

Daulay, N. S., & Rohayanti, S. (2021). Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional Korea. *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 6*(1), 17–32. https://doi.org/10.33476/bibliotech.v6i1.2153

Fa'atin, S. (2017). Meningkatkan Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Membentuk Integritas Mahasiswa Menuju Kampus Berperadaban. *Libraria, 5*(2), 306–320.

Habib, H. (2018). Urgensi Peran Perpustakaan dalam Mendukung Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Indonesian Journal of Academic Librarianship, 1*(3), 1–12.

Hardiningtyas, T. (2008). *Mengerti Perpustakaan (Perpustakaan Perguruan Tinggi).* Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.

Hartono, A. (2017). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, 2*(1).

Harun Al Rosid, M., & Alvina, R. (2022). Strategi Kepala Perpustakaan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan melalui Pengembangan Sistem Informasi Perpustakaan Digital. *Jurnal Tarbiyatuna, 3*(1), 84–96.

Hidayat, A. (2016). Rekonstruksi Peran Pustakawan di Era Globalisasi. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 4*(2).

Hidayat, S. (1986). *Manajemen Strategis dan Efektivitas Organisasi.* Rajawali Press.

Husna, J. (2019). Peran Pustakawan Sebagai Kreator Konten Digital. *Publis Journal of Library and Information Science, 3*(2).

Imran, B. (2012). Mengenal Lebih Dekat Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Iqra', 6*(1), 103–111.

Irfan, A., & Fitriasi, S. (2018). Peranan Perpustakaan dalam Dunia Pendidikan. *Al Maktabah, 3*(2), 61–67.

Ishak. (2006). Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) FK-UI dalam Pemenuhan Tugas Journal Reading. *Pustaha: Journal Studi Perpustakaan dan Informasi, 2*(2), 90–97.

Juairiah, J. (2020). Analisis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 8*(1), 46.

Kurniawan, T. (2015). *Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Repositori Institusi.* Universitas Padjadjaran Press.

Lasa, H. S. (2007). *Kamus Istilah Perpustakaan.* Pinus Book Publisher.

Mulyanto, J. (2009). *Sistem Informasi: Konsep dan Aplikasi.* Andi Offset.

Nasihudin, M. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan.* Universitas Terbuka.

Nilzamni. (2001). Sistem Pembinaan Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Permasalahannya. *Al-Maktabah, 3*(1), 57–65.

Nugraha, F., Permanasari, A., & Pursitasari, I. D. (2021). Disparitas Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar di Kota Bogor. *JIPI (Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA), 5*(1), 15–35.

Nurjannah, N. (2020). Peran Pustakawan dalam Implementasi Konsep Perpustakaan Digital. *Jurnal Ilmu Informasi, 2*(1).

Pawit, M. Y. (2009). *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan.* Bumi Aksara.

Purwono. (2009). *Pemaknaan Buku Bagi Masyarakat Pembelajar*. Sagung Seto.

Rahmi, L. (2020). Kebijakan Pengembangan Koleksi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (STPMD) Yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan, 11*(2).

Rizky, J. W. S. (2013). Optimalisasi Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi Melalui Peran Pustakawan. *Al-Kuttab, 1*(2), 107–115.

Sajida, H. P. (2024). Transformation of UNP library in achieving Padang State University to become a world class university. *Journal of Library Transformation, 2*(3), 11–16.

Sarasawitri, N. A., & Hanum, A. N. L. (2019). Peran Pustakawan Sebagai Edukator dalam Layanan Penelusuran Informasi di Perpustakaan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 8*(10).

Setyorini, L. (2023). Tantangan Etika Pustakawan di Era Digital: Studi Kasus Perpustakaan Umum. *Jurnal Etika Informasi, 11*(2).

Siyamsih, R. (2023). Transformasi Perpustakaan Konvensional ke Era Digital: Strategi dan Implementasi. *Jurnal Transformasi Digital, 19*(2).

Sudarsana, I. (2010). *Metode Pengelolaan Fasilitas dan Layanan Perpustakaan*. Universitas Airlangga Press.

Sulistyo-Basuki. (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Rekayasa Sains.

Sutarno, N. S. (2005). *Tanggung Jawab Perpustakaan*. Pantai Rei.

Wahyuni, M. (2015). Peran Pustakawan Sebagai Penyedia Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi, 9*(2).

Warsita, D. B. (2013). Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 199–213. https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.21

Wulandari, A. (2025). Peran Pustakawan dalam Mengatasi Tantangan Era Digital. *Publis Journal of Library and Information Science, 7*(2).

Wulandari, D. (2011). Mengembangkan Perpustakaan Sejalan dengan Kebutuhan Net Generation. *Visi Pustaka, 13*(2), 17–21.

Zulfitri, Z. (2021). *Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang*. Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN IB Padang.